

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sastra pada dasarnya berkaitan dengan karya tulis yang diserap oleh indra penglihatan manusia, lalu perasaan yang diungkapkan menggunakan bahasa secara menarik dan unik. Hal itulah yang membuat sastra sebagai salah satu medium untuk berkarya dengan memuat beragam ciri, keunggulan, keaslian, keartistikan, keindahan isi juga ungkapan. Menurut Eagleton (2010, hlm. 8), “Bahwa karya sastra merupakan tulisan yang halus mencatatkan bentuk bahasa harian dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamkan, dibelitkan, dipanjang-tipiskan, diterbitkan, dan dijadikan ganjil.”. Sehingga, dalam proses memahami sastra tidaklah mudah sebab di dalam sebuah karya sastra terdapat tulisan bahasa yang disajikan secara menarik, tetapi maknanya sulit dipahami.

Dalam sebuah pembelajaran karya sastra selalu bersanding dengan apresiasi sastra, karena pada dasarnya karya sastra merupakan sebuah alat untuk mengajar serta dipelajari. Menurut Mujiyanto dan Fuady dalam Wicaksono (2017, hlm. 396), “Pembelajaran sastra tidak bisa dipisahkan dari apresiasi sastra, karena tujuan akhir dan esensi pembelajaran sastra adalah terbinanya sikap apresiatif para siswa, sikap batin yang positif dalam diri siswa, dan siswa memiliki kemampuan memahami makna dan merasakan keindahan cipta sastra yang mereka baca.”. Pendapat di atas menekankan bahwa dari dua hal yang berkaitan antara pembelajaran sastra dan apresiasi sastra menciptakan sebuah daya cipta dan pemaknaan karya sastra itu sendiri bagi pembelajar, tak terkecuali guru sekalipun.

Dewasa ini, perkembangan pendidikan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Huda, dkk. (2009, hlm. 1) berpendapat bahwa kegagalan pembelajaran sastra sudah lama dikeluhkan oleh sastrawan dan pemerhati sastra. Setelah jaman kolonial berakhir dan memasuki alam kemerdekaan, sastra dan pengajaran humaniora kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Perubahan ini dimungkinkan karena berkembangnya tuntutan baru dalam masyarakat, dunia kerja, dan dunia ilmu pengetahuan yang berimplikasi pada tuntutan perubahan kurikulum secara terus menerus. Hal itu dimaksudkan agar pendidikan selalu dapat menjawab tuntutan perubahan sesuai dengan zamannya. Dengan demikian, keluaran pendidikan akan mampu

memberikan kontribusi secara optimal dalam upaya membangun masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge-based society*). Rahmanto (2008, hlm. 27-33) menjelaskan adanya tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan ketika memilih bahan pengajaran sastra. Ketiga aspek tersebut yaitu (1) bahasa, (2) Psikologi, dan (3) latar belakang budaya.

Pembelajaran sastra di sekolah memiliki peran penting dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan secara utuh. Menurut Rusyana (2006, hlm. 6), pembelajaran sastra mempunyai peran besar dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran, seperti aspek pendidikan kesusilaan, sosial, perasaan, sikap penilaian dan keagamaan. Oleh karena itu, dengan adanya pembelajaran sastra di sekolah dapat memberikan banyak manfaat dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Akan tetapi, dalam pendidikan tidak mendapatkan porsi yang cukup pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Maka dari itu, hanya sedikit peserta didik yang menyukai muatan sastra dijadikan ilmu untuk ditekuni sungguh-sungguh. Menurut Ismail (2003, hlm. 9), ada hal lain yang turut memperparah kemerosotan pengajaran sastra dalam kurun waktu 60 tahun terakhir, yakni akibat masifnya paradigma pengunggulan berlebih kepada jurusan eksak. Akibatnya dari pandangan itu, maka tidak heran jika sastra pada akhirnya hanya dipandang sebelah mata saja dalam konteks pendidikan di negeri ini. Bukan hal baru lagi, peserta didik di Indonesia lebih menyukai eksak dari pada sastra.

Adanya pembelajaran sastra di sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk peserta didik. Melalui pembelajaran sastra di sekolah, peserta didik mendapatkan manfaat untuk banyak hal. Akan tetapi, pembelajaran sastra di sekolah saat ini sangat memprihatinkan, karena pendidik sering merasa kesulitan untuk menemukan bahan ajar yang tepat dan hanya menggunakan bahan ajar yang sudah tersedia, sedikitnya pengembangan bahan ajar yang inovatif dan kreatif. Menurut Zuriah, dkk dalam jurnal *IBM Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal* (2016, hlm. 39), bahwa para pendidik pada umumnya hanya menerapkan bahan ajar yang tidak dikembangkan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar yang inovatif. Sementara itu, tim Kemendiknas (2011, hlm. 59), bahwa penyajian pengajaran sastra hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat di hati peserta didik. Selain itu menurut Basir (2017, hlm. 233), kelangkaan bahan bacaan menjadi fenomena umum di tingkat SMP dan SMA. Oleh karena itu, bahan ajar

menjadi unsur utama yang mampu meningkatkan kegiatan belajar agar mencapai kelancaran, maka sangat dibutuhkan guna memandu implementasi kegiatan tersebut. Pengajar harus lebih cerdas dalam memilih bahan ajar yang dapat diterima dan relevan dengan peserta didik sebagai sumber pembelajaran. Dari pendapat Koswara (2008, hlm. 40), pengajar harus kreatif dalam mengolah bahan ajar agar peserta didik mudah memahami dan mempelajari tanpa mengalami kesulitan.

Apresiasi sastra juga melingkupi proses perubahan karya sastra ke dalam bentuk film, yang merupakan sebuah kajian tersendiri yang memiliki banyak daya tarik. Perubahan tersebut termasuk ke dalam pengalihwahanaan karya sastra yang satu ke dalam karya yang lainnya. Alih wahana merupakan pengubahan dari satu karya sastra ke dalam karya sastra lain. Alih wahana juga dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang mencakup penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu kesenian ke jenis kesenian lain. Menurut Damono (2018, hlm. 9), “Pada hakikatnya alih wahana tidak dapat dipisahkan dari hubungan-hubungan antarmedia”. Dalam alih wahana sastra sendiri terdapat musikalisasi, dramatisasi, novelisasi, dan ekranisasi. Pada ekranisasi, perubahan wahana karya sastra dari novel menjadi film berpengaruh juga dengan berubahnya hasil yang bermediumkan bahasa atau kata-kata, ke dalam film yang bermediumkan gambar audiovisual. Menurut Bluestone dalam Eneste (1991, hlm. 18), menyatakan bahwa “film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian, yaitu musik, seni rupa, drama, sastra yang ditambah dengan unsur fotografi.”. Jika di dalam novel ilustrasi dan penggambaran atau pelukisan dilakukan dengan menggunakan media bahasa atau menggunakan kata-kata, maka di dalam film semua diwujudkan melalui gambar-gambar bergerak yang menghadirkan suatu rangkaian peristiwa.

Novel pada umumnya terdiri dari sejumlah bab yang masing-masing berisi cerita yang berbeda. Hubungan antar bab, terkadang merupakan hubungan sebab akibat, atau hubungan kronologis biasa saja, bab yang satu merupakan kelanjutan dari bab-bab yang lain. Jika membaca satu bab novel saja secara acak, kita tidak akan mendapat cerita yang utuh, hanya bagaikan membaca sebuah pragmen saja. Menurut Nurgiyantoro (2012, hlm. 14), “Keutuhan cerita sebuah novel meliputi keseluruhan bab”. Pada penelitian ini, peneliti mengambil Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang diangkat menjadi sebuah Film Serial *Gadis Kretek* karya Kamila Andini dan Ifa Isfanyah sebagai fokus objek kajian.

Pada Novel *Gadis Kretek* bercerita tentang perjalanan sekaligus histori bisnis pabrik kretek di suatu kota di Pulau Jawa, pada awal kemerdekaan Republik Indonesia. Tak hanya banyak ilmu mengenai rokok kretek, novel ini juga dibalut dengan nilai-nilai kehidupan, romansa, dan teka-teki yang melibatkan keluarga. Novel inipun mengandung unsur perjuangan kesetaraan gender melalui tokoh Jeng Yah sebagai perempuan.

Sedangkan pada film serial *Gadis Kretek* terdapat beberapa episode di dalam rangkaian satu musim. Diceritakan bahwa Lebas anak bungsu Soeraja sedang menemani ayahnya yang terbaring sakit. Keluarga besar Labas merupakan pemilik bisnis besar kretek Djagad Raja sejak zaman pascapenjajahan Belanda. Saat kondisi Soeraja lemas, ia terbangun dan meneriakkan nama Jeng Yah beberapa kali sampai membuat Lebas bingung. Karena Lebas anak terakhir, ia sering diremehkan oleh saudara-saudara kandungnya. Oleh karena itu, saat Lebas menceritakan kejadian ayahnya kepada saudaranya, justru mereka malah mengacuhkannya. Lebas akhirnya berusaha untuk mencari sosok Jeng Yah yang misterius tersebut. Momen ini membawa ke setting waktu masa lalu ketika industri kretek di kota M telah dikuasai oleh juragan Idrus Muria. Idrus memiliki dua orang anak perempuan, yakni Dasiyah dan Rukayah. Sebagai anak perempuan sulung, Dasiyah belum kunjung menemukan jodoh. Namun, justru itulah yang menjadikan Dasiyah salah satu kunci kesuksesan bisnis kretek sang ayah. Tokoh Dasiyah, digambarkan teguh dan berani menentang tradisi pada 1960-an demi mewujudkan impian dan cinta bersama Soeraja, sementara karakter Arum di awal 2000-an memulai perjalanan bersama Lebas untuk menyingkap rahasia yang selama ini terpendam. Berbagai lika-liku serta sebuah peristiwa sejarah meninggalkan dampak besar yang kemudian memengaruhi hidup mereka selamanya.

Berdasarkan novel dan film *Gadis Kretek*, penulis menemukan keunikan sekaligus permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam novel dan film *Gadis Kretek*. Perbedaan yang mendasar dua karya sastra, misalnya dalam pengembangan imajinasi pembaca dan penonton. Hal tersebut yang penulis alami ketika membaca novel dan menonton novel *Gadis Kretek*, yaitu terdapat perubahan persepsi pada saat membaca novel dan menonton film dengan judul yang sama, perubahan yang dibuat dari kedua karya tidak terlalu menonjol dan tetap mempertahankan nilai dan rasa yang ada pada dalam novelnya. Ditemukan juga bahwa pada novel dan film *Gadis Kretek*, sang pengarang Ratih Kumala

ikut terlibat dalam penggarapan film serial *Gadis Kretek*. Itu menjadikan sebuah film ini menjadi salah satu serial terbaik yang diangkat dari sebuah novel, dengan begitu hasil adaptasinya pun tetap terjaga nilai keutuhan cerita dari novel ke filmnya karena ketelibatan pengarang dalam pengalihwahan suatu karya menjadi penting seperti yang dikutip dari buku *Novel dan Film*, menurut Erneste (1991, hlm. 60), “Bagus tidaknya sebuah film, banyak bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit di dalamnya: produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain.”. Dengan demikian, bahwa penulis atau pengarang menjadi faktor penting yang berkaitan dengan keberhasilan suatu proses ekranisasi yang akan menjadi suatu karya baru dalam media yang berbeda.

Seiring berkembangnya sebuah kajian, akan ada banyak permasalahan yang menjadi bahasan guna mengembangkan lebih lanjut mengenai sebuah kajian itu sendiri. Misalnya dalam hal ini ekranisasi menurut beberapa ahli memiliki permasalahannya sendiri mengenai fokus kajian ekranisasi yang masih sering disalahartikan sebagai adaptasi, sementara itu adaptasi sendiri bisa berarti hanya sekedar mengambil sebagian kecil dari bentuk novel ke bentuk film. Seperti yang dikutip dari Erneste (1991, hlm. 11) mengatakan,

Pemindahan atau pengangkatan novel ke film dalam buku ini disebut ekranisasi. Istilah yang berasal dari bahasa Prancis ini, menurut hemat penulis, lebih tajam daripada istilah adaptasi. Sebab, adaptasi bisa berarti hanya mengangkat cerita atau tokoh-tokoh novel, sedangkan ekranisasi berarti pemindahan novel ke layar putih atau dengan kata lain: memfilmkan novel.

Sejalan dengan itu terdapat bahasan mengenai pentingnya permasalahan ekranisasi menurut Damono (2018, hlm. 105) menyatakan,

Proses perubahan itu akan menghasilkan jenis kesenian yang berbeda dari sumbernya, oleh sebab itu membandingkan keduanya merupakan studi yang penting, terutama dalam kaitannya dengan usaha kita lebih memahami hakikat masing-masing jenis kesenian itu.

Hal yang dapat diambil dari keduanya adalah ekranisasi sebagai kajian yang penting, sehingga permasalahan-permasalahan di dalamnya akan menumbuhkan kajian ini menjadi topik yang banyak dilirik oleh khlayak umum. Menurut Praharwati dan Romadhon (2017, hlm. 268),

fenomena ekranisasi, perihal yang sangat penting untuk dikaji adalah bahwa

ekranisasi merupakan sebuah kajian proses kreatif sastra yang mewarnai perjalanan sejarah sastra Indonesia. Selain itu, ekranisasi menjadi upaya visualisasi dari susunan kata-kata yang ditawarkan kepada penikmat karya sastra meskipun dalam hasil ekranisasi mengalami perubahan (pengurangan atau penambahan).

Adapun permasalahan lain yang peneliti temukan dalam ekranisasi dari berbagai sumber antara lain, kehilangan nuansa sastra, teknik adaptasi yang efektif, keterbatasan waktu dan anggaran, partisipasi pengarangan dan keterlibatan sastrawan, serta reaksi penggemar dan tanggapan kritikus.

Ekranisasi sastra sendiri dapat membuat peserta didik mampu memahami lebih lanjut mengenai pelayarputihan terhadap sebuah karya sastra, yang membuat peserta didik mendayagunakan akal dan pikirannya untuk kreatif, kritis dalam penyelesaian masalah di kehidupan nyata. Kemudian kepentingan penelitian terhadap karya sastra juga mempertahankan keberlangsungan sebuah ilmu bahasa yang dapat berpengaruh kepada karakter terhadap peserta didik ataupun yang lainnya. Literasi yang termuat dalam setiap karya sastra memuat pesan moral yang akan membentuk setiap karakter pembacanya, ekranisasi dalam hal ini hanya perpindahan dari satu 'kendaraan' ke 'kendaraan' yang lain turut juga membawa pesan moral dan rasa dalam bentuk yang baru dari karya sastranya. Termuat dalam Kemendikbud (2021, hlm. 26), "Peserta didik mampu mengalihwahkanakan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif." ini menjadikannya sebagai salah satu aspek penting mengapa ekranisasi bisa menjadi alternatif bahan ajar untuk tingkat SMA, guna menjawab kebutuhan pendidikan saat ini yang menuntun peserta didik untuk lebih eksploratif terhadap permasalahan mengenai sastra hari ini.

Dari uraian-uraian di atas mengenai ekranisasi, maka dalam hal ini bagaimana ekranisasi dapat menjadi sebuah dasar penelitian ini yang berkaitan dengan bahan ajar pada pembelajaran sastra di sekolah melalui pengalihwahanakan novel *Gadis Kretek* ke bentuk film *Gadis Kretek*. Menurut Kemendikbud (2021, hlm. 26), peserta didik mampu mengalihwahkanakan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Hal itu merujuk pada Alur Tujuan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, pada elemen menyimak dijelaskan tujuan pembelajaran bahwa peserta didik mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan, atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara dari berbagai sumber, misalnya video pembacaan puisi dalam tautan youtube. Maka

dari itu kajian ekranisasi ini bisa menjadi alat bantu untuk peserta didik memahami lebih lanjut mengenai alih wahana sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk itu penulis memilih judul *Kajian Ekranisasi dari Novel Gadis Kretek ke Film Serial Gadis Kretek Untuk Tingkat SMA Fase E* sebagai judul skripsi.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus penelaah berfungsi sebagai pembatas dari proses telaah yang akan dilakukan, berikut adalah penjabaran dari fokus penelitian.

1. Kajian ekranisasi yang meliputi proses perpindahan dari sebuah karya sastra menjadi sebuah karya film.
2. Relevansi ekranisasi dengan pembelajaran sastra di sekolah.
3. Bahan ajar hasil kajian ekranisasi yang akan dibuatkan menjadi LKPD digital.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dari itu rumusan masalah terbagi menjadi dua, sebagai berikut.

1. Seperti apakah proses ekranisasi dari novel *Gadis Kretek* ke bentuk film serial *Gadis Kretek*?
2. Bagaimanakah relevansi ekranisasi dengan pembelajaran mengalihwahkan satu teks ke teks yang lain untuk tujuan ekonomi kreatif?
3. Dapatkah hasil kajian ekranisasi dijadikan alternatif bahan ajar untuk tingkat SMA Fase E?

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menghasilkan standar atau ukuran yang dicapai berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Maka dari itu, tujuan penelitian ditetapkan sebagai berikut;

1. mengkaji proses ekranisasi dari novel *Gadis Kretek* ke bentuk film serial *Gadis Kretek*;
2. mendeskripsikan relevansi ekranisasi dengan pembelajaran mengalihwahkan satu teks ke teks yang lain untuk tujuan ekonomi kreatif;
3. menjadikan hasil kajian ekranisasi dapat dijadikan suatu alternatif bahan ajar untuk

tingkat SMA Fase E.

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menerapkan ilmu yang dipelajari dalam menganalisis sebuah karya sastra dan memperkaya ilmu pengetahuan di bidang sastra serta pendidikan khususnya ekranisasi sebagai alternatif bahan ajar.

### **2. Manfaat Praktis**

Adapun secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa kalangan seperti untuk peneliti, mahasiswa, pembaca, dan peneliti lain.

#### **a. Peneliti**

Manfaat yang bisa didapatkan bagi peneliti melalui penelitian ini yaitu menambah wawasan dan pengalaman dalam memahami karya sastra serta memperkaya pengetahuan terutama pada kajian ekranisasi dalam karya sastra.

#### **b. Mahasiswa/pelajar**

Melalui penelitian ini, hasil yang didapat bisa dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran mengevaluasi informasi dari teks fiksi secara kreatif melalui ekranisasi.

#### **c. Pembaca**

Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan lebih tentang kajian ekranisasi sebagai alternatif bahan ajar pada pembelajaran mengevaluasi informasi dari teks secara kreatif.

#### **d. Peneliti lain**

Adapun manfaat bagi peneliti lain yaitu bisa dijadikan referensi, panduan, serta pertimbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan atau kajian tentang ekranisasi pada karya sastra.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional yang digunakan oleh penulis untuk memperlihatkan makna penelitian yang dilakukan, sehingga membantu peneliti dalam memusatkan pembahasan

pada masalah yang diteliti.

1. Analisis merupakan kegiatan penyelidikan yang akan dilakukan oleh peneliti terhadap persoalan yang sesuai dengan fakta dan berdasarkan data yang ada untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
2. Alih Wahana merupakan bentuk modifikasi dari sebuah karya sastra ke karya sastra yang lain dan merupakan cangkupan utama dari kegiatan Ekranisasi.
3. Ekranisasi merupakan bentuk kajian yang menjadi fokus penelitian. Ekranisasi yaitu proses pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke film.
4. Pembelajaran sastra merupakan sebuah cara pendidikan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik yang melibatkan materi sastra di dalamnya.
5. Bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Lembar Kerja Peserta Didik yang berbasis digital. LKPD yang digunakan adalah hasil dari proses kajian ekranisasi terhadap Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dan Film Serial *Gadis Kretek* karya Kamila Andini beserta Ifa Isfansyah.
6. Kajian Ekranisasi dari Novel *Gadis Kretek* ke Film Serial *Gadis Kretek* Sebagai Alternatif Bahan Ajar Untuk Tingkat SMA Fase E merupakan rangkaian kajian terhadap pengadaptasian sebuah novel ke media film serial yang diteliti untuk menjadi bahan ajar SMA Fase E dengan preferensi berbeda melalui ekranisasi sastra.